

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting pada perkembangan hidup manusia, dengan pendidikan mampu mengubah pola pikir manusia menjadi dinamis sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dapat menghasilkan manusia yang bermanfaat bagi negara dan kehidupan kedepannya baik secara intelektual, emosional dan spiritual. Sesuai dengan tujuan pendidikan dalam undang undang Nomor 20 tahun 2001 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan bahwa, Pendidikan merupakan sebuah usaha yang direncanakan sebagai perwujudan proses kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik sebagai bentuk perkembangan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini dapat diuraikan bahwa pendidik memiliki kewajiban yang penting pada kegiatan proses belajar khususnya dalam merancang proses pembelajaran dengan suasana belajar yang aktif adanya interaksi secara langsung pada proses pembelajaran sehingga siswa dapat memahami, mengerti, serta dapat mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh pada diri sendiri, terhadap orang lain dan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu kualitas pendidikan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Dalam era Revolusi Industri 4.0, guru memegang peranan strategis, oleh karena itu guru harus selalu berupaya meningkatkan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan, maka pengembangan profesionalisasi guru merupakan kebutuhan. Guru profesional harus mempunyai komitmen pada proses belajar siswa, menguasai secara mendalam materi pelajaran dan cara mengajarkannya, mampu berfikir sistematis tentang apa yang dilakukannya dan belajar dari pengalamannya, dan guru merupakan bagian dari masyarakat belajar dalam lingkungan profesinya yang memungkinkan mereka untuk selalu meningkatkan profesionalismenya. (Udin, S. 2013)

Di tengah situasi pandemi COVID-19 saat ini, berbagai sektor mengalami hambatan dan tantangan, termasuk sektor pendidikan. Iwan Syahril, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Budaya, Riset,

dan Teknologi (Kemendikbud ristek) selaku Ketua Kelompok Kerja Pendidikan (*Education Working Group/EdWG*) G20 dalam gelar wicara “Pendidikan Berkualitas dalam Menghadapi Masa Depan Dunia Kerja” yang dilakukan secara daring pada Kamis lalu (23/6), mengatakan bahwa sebenarnya pembelajaran telah mengalami krisis sejak sebelum pandemi COVID-19 melanda dan diperburuk dengan adanya pandemi (Kemdikbud, 2022)

Tingkat literasi masyarakat Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan dengan negara-negara lain. Capaian penelitian Programme for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa, tahun 2018 pada kategori kemampuan membaca, Indonesia berada di peringkat ke 74 dari 79 negara partisipan PISA. Capaian peringkat Indonesia dalam penilaian PISA selalu konstan sejak awal keikutsertaan Indonesia dalam penilaian yaitu dari tahun 2000 sampai tahun 2018. Hasil studi PISA 2018 yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menunjukkan bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam membaca, meraih skor rata-rata yakni 371, dengan rata-rata skor OECD yakni 487. Capaian PISA 2018, di antaranya adalah bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity*. Dengan hasil yang konsisten berada di peringkat bawah membawa konsekuensi pemikiran bahwa kualitas pendidikan Indonesia tidak sesuai dengan standar masyarakat global (Kemdikbud, 2019)

Menurut Diana (2021), Salah satu dampak negatif dari rendahnya tingkat budaya literasi bangsa adalah dengan semakin maraknya penyebaran berita hoaks di kalangan masyarakat. Penyebaran berita hoaks semakin cepat dan mudah dilakukan karena rendahnya minat baca masyarakat sehingga masyarakat dengan sangat mudah menyebarkan dan meneruskan berita tidak benar tanpa mengklarifikasi berita atau keadaan sebenarnya.

Dengan begitu, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbud Ristek) Nadiem Makarim meminta agar orang tua perlu menanamkan literasi sejak dini kepada anak. Penanaman literasi pada anak harus dibangun dengan cara yang menyenangkan. "Untuk orang tua, bacakan buku ke anak Anda sedini mungkin setiap hari, buat buku itu menyenangkan, itu luar biasa pentingnya

untuk daya literasi dan kritis," kata Nadiem dalam webinar Akademi Edu kreator, Rabu 14 Juli 2021. Selain itu, Nadiem juga meminta agar orang tua mau mendengarkan segala keluhan anak, terlebih di masa pandemi ini. Orang tua bisa menanyakan bagaimana perasaan mereka menjalani hari-hari di situasi serba terbatas ini. (Putra, 2021)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 meluncurkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk menumbuhkan sikap budi pekerti luhur kepada anak-anak melalui Bahasa. Sederhananya, setiap anak di Sekolah dasar diwajibkan membaca buku-buku bacaan cerita lokal dan cerita rakyat yang memiliki kearifan lokal dalam materi bacaannya sebelum proses pembelajaran di kelas dimulai (Teguh, 2013).

Pentingnya kemampuan literasi pada saat sekarang ini dapat menjadi faktor penting dalam mengembangkan pengetahuan siswa, karena seiring dengan perkembangan teknologi maka informasi yang tersedia pun akan semakin luas, informasi maupun ilmu pengetahuan tidak hanya tersedia dalam buku yang terdapat di perpustakaan saja, para siswa sekarang dapat mengakses informasi yang dibutuhkan melalui akses secara online, baik dalam berupa jurnal maupun artikel-artikel ilmiah.

Sama halnya dengan kemampuan berpikir kritis yang sangat penting untuk dikembangkan karena tidak akan muncul dengan sendirinya. Memang potensi berpikir merupakan anugerah Tuhan yang dimiliki oleh setiap manusia, namun potensi ini tidak akan berkembang apabila tidak dikembangkan secara optimal. Potensi berpikir kritis yang dimiliki manusia harus dikembangkan agar manusia dapat memenuhi kebutuhan, membuat keputusan dan selektif dalam menerima dan memahami setiap persoalan dalam hidupnya.

Untuk menangani masalah tersebut maka perlu adanya peningkatan Literasi karena hal ini merupakan satu keterampilan berbahasa yang mendasar juga pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai sesuatu yang urgen dalam Pendidikan karena salah satu kecakapan hidup yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan adalah kemampuan berpikir kritis dan literasi.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi salah satunya yaitu Flipped Classroom. Menurut Graham Brent Johnson (2013), Flipped Classroom adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran. Berbeda dengan model pembelajaran terdahulu yaitu para pendidik umumnya menggunakan model pembelajaran ceramah, dimana model pembelajaran ceramah mencerminkan pembelajaran yang berpusat pada guru, sementara Flipped Classroom diawali dengan siswa belajar materi baru di rumah dan yang biasa kita sebut PR (Pekerjaan Rumah) di kerjakan di sekolah.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rina Juniandini Sari tahun 2020 dalam penelitiannya yang berjudul “*Pengaruh Pendekatan Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Siswa*”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa jika menggunakan pendekatan *Flipped Classroom*. Berdasarkan perhitungan diperoleh *effect size* penelitian ini adalah 1,033 yang menunjukkan bahwa pengaruh pendekatan *flipped classroom* terhadap hasil belajar siswa dikategorikan dengan persentase sebesar 84%. Hal ini membuktikan *flipped classroom* (kelas eksperimen) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan yang tidak menggunakan pendekatan *flipped classroom* (kelas kontrol) (Sari, 2020, hlm. 53)

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shafira Friscarina Widyasari tahun 2020 yang berjudul “*Pengaruh Pembelajaran Flipped Classroom Berbantuan Media Audio Visual Terhadap peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Motivasi Belajar Peserta Didik*”. Jenis penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan persentase sebesar 91% jika menggunakan pendekatan *Flipped Classroom*. Hal ini membuktikan *flipped classroom* sangat berpengaruh pada proses pembelajaran siswa dibandingkan dengan metode ceramah yang hanya sebesar 65% (Widyasari, 2020, hlm. 77).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Saidana Saniyyah El Qory tahun 2022 dalam penelitiannya yang berjudul “*Efektivitas Penerapan Model*

Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PAI kelas XII MIPA di SMA Negeri 1 Krebung Sidoarjo". Jenis Penelitian ini adalah Eksperimen juga penelitian berjalan baik sesuai prosedur dan signifikan. Hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai rata-rata keterlaksanaan sintaks yang menunjukkan 4,7 yang berkategori sangat baik, aktivitas siswa juga mendapatkan perolehan nilai rata-rata 4,5 yang termasuk dalam kategori baik (Qory, 2022, hlm. 146)

Dari peneliti diatas terkait penelitian terdahulu hanya menggunakan metode *Flipped Classroom* dan berpikir kritis, tanpa adanya kombinasi membaca pemahaman, peneliti belum menemukan adanya kombinasi antara Model *Flipped Classroom*, membaca pemahaman dan berpikir kritis.

Kemudian dari hasil AKM (Asesmen Kompetensi Minimum), pada fokus berpikir kritis dan membaca pemahaman terdapat beberapa presentase yang telah peneliti simpulkan dari sekolah SDN Karang Mekar Mandiri 1 Kota Cimahi, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil AKM

Nama Indikator	Nilai Sekolah	Nilai Rata-Rata Kota Cimahi	Nilai Rentang
Kemampuan Literasi	2,15	1,95	1-3
Kemampuan Teks Membaca Informasi	67,7	57,38	0-100
Nalar Kritis	2,10	2,28	1-3

Dari tabel di atas diperoleh data bahwa nilai kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Karang Mekar Mandiri 1 adalah 2,10 dari nilai rentang 1-3. kemudian nilai membaca pemahaman siswa kelas V SDN Karang Mekar Mandiri 1 adalah 67,7 dari rentang nilai 0-100. Nilai tersebut cenderung rendah-sedang.

Dengan adanya permasalahan diatas, perlu adanya inovasi sistem pembelajaran yang sebelumnya terpusat pada guru (teacher centered) menjadi pembelajaran yang terfokus pada kegiatan siswa (students centered). Sebagaimana yang tertulis pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pembelajaran adalah berlangsungnya hubungan atau interaksi antara siswa dengan guru dan sumber belajar yang ada pada lingkungan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Penggunaan Model Flipped Classroom untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Pemahaman dan Berpikir Kritis Pada Siswa Kelas V”** (Metode Penelitian Kuantitatif dengan Pendekatan Quasi Experiment Research pada kelas V SDN Karang Mekar Mandiri 1)

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang menjadi fokus pada pembahasan dalam skripsi ini adalah:

1. Rendahnya kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V di SDN Karang Mekar Mandiri 1 yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa masih rendah dari nilai AKM yaitu 67,7 dari rentang 0-100.
2. Rendahnya keterampilan berpikir kritis yang ditunjukkan oleh AKM yaitu pada nilai 2,10 dari rentang 1 – 3.
3. Kegiatan pembelajaran siswa kelas V di SDN Karang Mekar Mandiri 1 sudah menggunakan model *Flipped Classroom* namun belum bervariasi sehingga kurang berdampak pada keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan model Flipped Classroom untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis pada siswa kelas V di SDN Karang Mekar Mandiri 1?
2. Bagaimana model Flipped Classroom untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis pada siswa kelas V di SDN Karang Mekar Mandiri 1?
3. Bagaimana penerapan model Flipped Classroom untuk meningkatkan keterampilan membaca pemahaman dan berpikir kritis pada siswa kelas V di SDN Karang Mekar Mandiri 1?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, terdapat beberapa tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penggunaan model Flipped Classroom dalam meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas V SDN Karang Mekar Mandiri 1
2. Untuk mengetahui penggunaan model Flipped Classroom dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Karang Mekar Mandiri 1
3. Untuk mengetahui penerapan Flipped Classroom siswa kelas V SDN Karang Mekar Mandiri 1

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai penambah khazanah tentang penerapan model Flipped Classroom dalam pembelajaran membaca pemahaman, juga diharapkan siswa dapat berpikir kritis pada pembelajaran yang diterapkan

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat melalui analisis yang dipaparkan pada guru dalam proses belajar mengajar.

- a) Bagi Peneliti, sebagai referensi untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman dan bagaimana pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa guna menambah masukan dalam penulisan yang dilakukan peneliti selanjutnya.
- b) Bagi Guru, peneliti ini mendorong guru untuk menciptakan proses belajar mengajar yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik untuk mendukung berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman.
- c) Bagi Siswa, siswa menjadi berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman siswa meningkat.
- d) Bagi Sekolah, sebagai masukan untuk meningkatkan berpikir kritis dan keterampilan membaca pemahaman siswa dalam proses pembelajaran, dengan memberikan pelatihan dan perhatian khusus terhadap siswa yang memiliki berpikir kritis yang sangat rendah agar dapat mencapai hasil belajar yang optimal.

F. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu:

1. Flipped Classroom menurut Astri (2017) adalah suatu model yang menjadikan siswa lebih aktif dimana siswa sebelum belajar dikelas mempelajari materi dalam bentuk video pembelajaran, dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, guru menyampaikan secara garis besar materi yang akan dipelajari.
2. Membaca pemahaman (reading for understanding) adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami standar atau norma kesastraan, resensi kritis, drama tulis, dan pola-pola fiksi (Tarigan, 2015, p. 58). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kegiatan membaca harus selalu

dibarengi dengan kecepatan dan pemahaman yang fleksibel serta sesuai dengan jenis bacaan.

3. Berpikir kritis merupakan sebuah kemampuan untuk berpikir secara rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan/atau fakta. Pemikiran kritis adalah sesuatu yang dapat membantu kamu menentukan apa yang kamu percayai. Jika dirincikan secara kasar, ciri-ciri berpikir kritis termasuk dengan pengidentifikasian, penganalisaan, dan kemudian membenarkan apa yang salah dari cara kita berpikir.

G. Sistematika Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bagian pendahuluan ini membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian dan definisi operasional.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bab II ini terdiri dari kajian teoritis, hasil penelitian yang relevan, kerangka berpikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III ini menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian dan teknis analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini menjelaskan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V PENUTUP

Bab V ini terdiri dari simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian. Sementara, saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, penggunaan atau kepada peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.